BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Edukasi Pencegahan *Bullying* Melalui Nilai *Mappatabe* di Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng

Muh. Sahrul Ramadhan[1], Husriani Fitra Rhamadani[2], Nurul Aisyah[3], Zhafira Dzalsabila[4], Siti Andriany[5], Astiana Mulianto[6], Febrianti[7], Nur Aini[8], Raihan Habibi[9], Fadil[10], Hamka[11]

Universitas Muhammadiyah Bone
Jl. Abu Dg. Pasolong No. 62, Kelurahan Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92716
e-mail: [1]Sahrul11535o@gmail.com, [2]ramadhaniranii25@gmail.com, [3]nurulaisyah7986@gmail.com, [4]zhafiradzalsabila04@gmail.com, [5]andrianysiti728@gmail.com, [6]astianamulianto24@gmail.com, [7]febriantifebri42@gmail.com, [8]nurainibonewtp@gmail.com, [9]raihanhabibiwtp88@gmail.com, [10]fadilwt43@gmail.com, [11]hamka.umimks@gmail.com

Abstrak

Bullying pada anak usia sekolah merupakan persoalan pendidikan dan perlindungan anak yang dapat memengaruhi rasa aman, kesehatan psikologis, relasi teman sebaya, dan keberlangsungan belajar. Persoalan ini semakin kompleks karena interaksi anak juga berlangsung di ruang digital sehingga perundungan dapat berlanjut dari lingkungan sekolah ke media sosial. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari KKN Reguler Angkatan VI Universitas Muhammadiyah Bone di Desa Manurunge, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, dengan sasaran siswa pada dua sekolah dasar, yaitu SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge. Kegiatan bertujuan memberikan edukasi pencegahan bullying dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal Bugis mappatabe sebagai konteks untuk menanamkan sikap menghormati, menjaga tutur kata, tidak merendahkan, dan memperlakukan orang lain secara bermartabat. Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, contoh situasi luring dan daring, diskusi, penguatan empati, serta refleksi perilaku sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying terlaksana pada dua sekolah sesuai target yang ditetapkan. Kegiatan menekankan pentingnya membangun relasi yang aman, ramah, saling menghormati, dan bertanggung jawab, termasuk dalam interaksi digital. Integrasi nilai mappatabe menjadi konteks budaya lokal yang relevan dalam penyampaian pesan pencegahan bullying.

***Kata kunci**:Bullying, Edukasi Pencegahan, Mappatabe, Siswa Sekolah Dasar, Kearifan Lokal*

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu persoalan dalam pendidikan dan perlindungan anak yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. *Bullying* dapat berlangsung dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui ruang digital dan dilakukan secara berulang dengan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Secara global, UNESCO melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa mengalami *bullying* di sekolah setiap bulan. Perkembangan teknologi dan penggunaan perangkat digital juga memperluas bentuk perundungan melalui *cyberbullying*. Dampak *bullying* tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, rasa aman, hubungan dengan teman sebaya, serta keterlibatan dan proses belajar siswa [1].

Perkembangan teknologi menunjukkan bahwa batas antara *bullying* secara luring dan daring semakin tipis. Data WHO *Regional Office for Europe* berdasarkan *Health Behaviour in School-aged Children* (HBSC) 2021/2022 menunjukkan bahwa sekitar 11% anak usia sekolah melaporkan mengalami *bullying* di sekolah dan 15% mengalami *cyberbullying* di 44 negara dan wilayah yang diteliti [2]. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu menyesuaikan perkembangan pola interaksi anak. Di Indonesia, UNICEF melaporkan bahwa sebagian besar anak menggunakan internet setiap hari, sementara hanya 37,5% anak dalam studi

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

baseline yang pernah memperoleh informasi mengenai cara menjaga keamanan diri saat penggunaan teknologi digital [3]. Oleh karena itu, edukasi pencegahan *bullying* perlu mencakup kemampuan mengenali perilaku menyakiti, penghinaan, pengucilan, penyebaran rumor, ancaman, maupun penyalahgunaan media digital, serta membekali anak dengan kemampuan mencari bantuan ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan [4].

Perkembangan kebijakan nasional semakin menegaskan pentingnya penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Sejak 9 Januari 2026, Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman berlaku dan mencabut Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Regulasi tersebut menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah. Pendekatan yang ditekankan bersifat humanis, komprehensif, dan partisipatif dengan melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan media [5]. Pada konteks pencegahan *bullying*, prinsip tersebut perlu diterjemahkan ke dalam penguatan keterampilan sosial-emosional siswa, seperti empati, pengelolaan emosi, kemampuan membangun hubungan positif, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Meta-analisis terhadap program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial-emosional, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim dan keamanan sekolah, serta fungsi belajar siswa [6].

Konteks lokal Desa Manurunge penting diperhatikan karena pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Desa Manurunge berada di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, dan terdiri atas empat dusun dengan jumlah penduduk 2.062 jiwa dalam 852 kepala keluarga. Kehidupan sosial masyarakat masih menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong serta mengenal *tudang sipulung* sebagai praktik musyawarah dan komunikasi bersama. Kondisi ini merupakan modal sosial yang dapat mendukung pembentukan lingkungan pendidikan yang menempatkan penghormatan, kepedulian, dan komunikasi yang santun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dapat diperkuat melalui pendekatan pendidikan karakter yang mempertimbangkan nilai dan budaya lokal masyarakat.

Salah satu nilai budaya Bugis yang relevan dengan upaya ini adalah *Mappatabe*. *Mappatabe* merupakan praktik kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain, antara lain melalui ucapan *tabe* ketika meminta izin, melewati seseorang, atau memulai interaksi dengan orang lain. Penelitian mengenai masyarakat Bugis menunjukkan adanya kecenderungan memudarnya praktik *Mappatabe* pada anak yang dipengaruhi antara lain oleh faktor keluarga, lingkungan pergaulan, perubahan budaya, serta perkembangan teknologi [7], [8]. Sebagai upaya pencegahan *bullying*, *Mappatabe* tidak ditempatkan semata-mata sebagai kebiasaan tradisional, tetapi sebagai pintu masuk pendidikan karakter yang mengajarkan penghormatan terhadap orang lain, menjaga ucapan dan tindakan, tidak mempermalukan atau merendahkan teman, serta membangun hubungan yang saling menghargai. Nilai ini dapat dikontekstualisasikan dengan etika interaksi di ruang digital, sehingga nilai budaya lokal tetap relevan dengan perubahan pola komunikasi anak.

Berdasarkan kondisi ini, diperlukan edukasi pencegahan *bullying* yang tidak hanya memperkenalkan bentuk dan dampak perundungan, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari kebiasaan menghormati dan memperlakukan orang lain secara bermartabat. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai bagian dari program KKN Reguler Angkatan VI Universitas Muhammadiyah Bone di Desa Manurunge dengan sasaran dua sekolah dasar, yaitu SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa mengenai bentuk dan dampak *bullying*, menanamkan sikap empati dan saling menghormati, memperkenalkan langkah pencegahan *cyberbullying* dan mekanisme mencari

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

bantuan, serta mengintegrasikan nilai *Mappatabe* sebagai pendekatan budaya lokal dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian dilaksanakan sebagai bagian dari KKN Reguler Angkatan VI Universitas Muhammadiyah Bone di Desa Manurunge, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, pada periode pelaksanaan KKN 3 Agustus–10 September 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar pada dua sekolah, yaitu SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge. Pemilihan sekolah mengikuti target program kerja KKN yang memang menetapkan edukasi anti-*bullying* pada dua sekolah.

Pendekatan pengabdian disusun secara edukatif-partisipatif. Tahap pertama adalah identifikasi konteks, yaitu menghubungkan isu *bullying* global dan perkembangan *cyberbullying* dengan kehidupan anak di sekolah serta nilai sosial masyarakat setempat. Tahap kedua adalah edukasi inti mengenai pengertian *bullying*, perbedaan konflik biasa dan perundungan, bentuk *bullying* fisik, verbal, sosial/relasional, dan digital, serta dampaknya bagi korban, pelaku, saksi, dan iklim sekolah. Tahap ketiga adalah penguatan keterampilan respons, meliputi tidak ikut menertawakan atau menyebarkan konten yang mempermalukan, mencari bantuan kepada orang dewasa tepercaya, mendukung korban, dan menjaga etika ketika menggunakan media digital. Tahap keempat adalah refleksi nilai *mappatabe* melalui contoh perilaku sopan dan menghargai ruang pribadi orang lain.

Materi disampaikan dengan bahasa yang sesuai usia sekolah dasar dan menggunakan contoh situasi sehari-hari agar siswa dapat membedakan tindakan bercanda, konflik, dan *bullying*. Untuk ruang digital, pesan diarahkan pada perilaku yang aman: tidak mengirim hinaan atau ancaman, tidak menyebarkan foto atau rumor yang mempermalukan teman, tidak ikut mengomentari konten yang menyerang seseorang, menyimpan bukti jika mengalami perundungan, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi WHO bahwa program pencegahan perilaku perundungan perlu mengintegrasikan risiko daring dengan pencegahan kekerasan luring, menggunakan pembelajaran interaktif, serta melibatkan orang tua [4].

Evaluasi kegiatan dalam artikel ini menggunakan evaluasi proses dan hasil deskriptif, bukan uji eksperimen. Indikator proses adalah keterlaksanaan target kegiatan, yaitu dua sekolah/*two sessions*. Indikator hasil kualitatif meliputi keterpaparan siswa terhadap konsep *bullying,* kemampuan mengenali perilaku yang tidak dapat dibenarkan sebagai candaan, pemahaman jalur mencari bantuan, dan keterhubungan pesan anti-*bullying* dengan nilai *mappatabe*. Tahapan pendekatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pendekatan edukatif-partisipatif dalam kegiatan edukasi pencegahan *bullying.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi pencegahan *bullying* merupakan salah satu program kerja KKN Reguler Angkatan VI Universitas Muhammadiyah Bone yang dilaksanakan di Desa Manurunge.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Program menargetkan dua sekolah dasar dan direalisasikan melalui dua kegiatan edukasi pada dua sekolah, yaitu SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge. Keterlaksanaan program mencapai 100% berdasarkan perbandingan antara target dan realisasi kegiatan.

Tabel 1. Pelaksanaan Program Edukasi Pencegahan *Bullying*

Komponen	Keterangan
Lokasi	Desa Manurunge, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone
Sasaran	Siswa Sekolah Dasar (SD)
Sekolah	SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge
Tema	"*Mappatabe*: Budaya Sopan Santun & Menghargai"
Bentuk Kegiatan	Edukasi pencegahan *bullying*
Frekuensi	Dua kali pada dua sekolah
Materi	Pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan respons terhadap *bullying*
Pendekatan	Edukasi interaktif, diskusi, contoh situasi, dan penguatan perilaku positif

Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan *bullying* pada siswa di dua sekolah dasar di Desa Manurunge ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Edukasi Pencegahan *Bullying* di Desa Manurunge

Secara substansi, edukasi pencegahan *bullying* diarahkan untuk membantu siswa mengenali bahwa ejekan, panggilan yang merendahkan, pengucilan, atau tindakan mempermalukan teman bukan sekadar bentuk candaan. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

nasional mengenai budaya sekolah aman dan nyaman yang menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, serta keamanan sosial dan digital sebagai bagian dari lingkungan pendidikan [5]. Oleh karena itu, materi edukasi tidak hanya berfokus pada pengenalan pengertian *bullying*, tetapi juga pada kemampuan siswa mengenali perilaku yang dapat melukai orang lain serta memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Aspek lain yang ditekankan dalam edukasi adalah peran teman sebaya sebagai saksi. Pada situasi *bullying*, saksi dapat memperkuat perilaku perundungan apabila ikut menertawakan, menyebarkan cerita, atau membagikan konten yang mempermalukan korban. Sebaliknya, saksi dapat memberikan dukungan dengan tidak ikut melakukan perundungan, mendukung korban, dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dapat dipercaya. Literatur mengenai respons terhadap *bullying* menunjukkan pentingnya sikap dan respons guru dalam mendukung intervensi terhadap kasus perundungan [9]. Meta-analisis mengenai program pencegahan *bullying* juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* dan viktimisasi, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh desain dan kualitas implementasi program [10]. Temuan tersebut memperkuat pentingnya membangun respons bersama di lingkungan sekolah, bukan hanya memberikan pemahaman kepada siswa secara individual.

Perkembangan *cyberbullying* juga menjadi bagian penting dalam materi edukasi karena interaksi anak tidak hanya berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui ruang digital. *Cyberbullying* dapat berupa pengiriman pesan yang menyakitkan atau mengancam, penyebaran rumor, foto atau video yang mempermalukan, komentar yang merendahkan, hingga penyamaran identitas untuk merugikan orang lain. UNESCO menekankan adanya keterkaitan antara *bullying* luring dan daring sehingga upaya pencegahan perlu mempertimbangkan kedua ruang interaksi tersebut [1]. Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis mengenai intervensi *cyberbullying* menunjukkan bahwa sejumlah program pada anak dan remaja memberikan hasil positif atau sebagian positif dalam menurunkan beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* [11]. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan *bullying* perlu mencakup pembiasaan berkomunikasi secara bertanggung jawab, baik dalam interaksi tatap muka maupun ketika menggunakan media digital.

Dalam pelaksanaan edukasi di Desa Manurunge, nilai *mappatabe* digunakan sebagai konteks budaya untuk menghubungkan materi pencegahan *bullying* dengan kehidupan sosial siswa. Penggunaan contoh perilaku sopan, menghargai teman, menjaga ucapan, dan tidak mempermalukan orang lain membantu menyampaikan pesan bahwa penghormatan terhadap sesama perlu diterapkan dalam berbagai bentuk interaksi. Pesan "*tabe*" digunakan sebagai pengingat sederhana agar siswa mempertimbangkan perasaan dan hak orang lain sebelum melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, nilai lokal ditempatkan sebagai bagian dari penguatan pesan edukatif mengenai perilaku saling menghargai, tidak merendahkan teman, tidak mempermalukan orang lain, serta mencari bantuan ketika menghadapi perundungan.

Penggunaan nilai *mappatabe* dalam edukasi juga memiliki relevansi dengan perubahan pola interaksi sosial anak. Hasmawati, Jumardi, dan Mawahib menunjukkan bahwa praktik *mappatabe* dalam masyarakat Bugis mulai berkurang dan berkaitan dengan faktor keluarga, pergaulan, serta perubahan pola interaksi [7]. Ihsan dan Syukur juga mengidentifikasi faktor keluarga, pengaruh budaya luar, dan perkembangan teknologi dalam perubahan praktik *mappatabe* pada anak [8]. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan lokal menghadapi perubahan dalam proses pewarisan dan penerapannya di tengah lingkungan sosial yang terus berkembang. Pada konteks ini, nilai *mappatabe* dapat dikontekstualisasikan tanpa mempertentangkannya dengan perkembangan teknologi. Prinsip menghormati, menjaga perasaan, dan tidak merendahkan orang lain memiliki keterkaitan dengan perilaku yang perlu dihindari dalam pencegahan *bullying*, seperti penghinaan, pengucilan, *body shaming*, penyebaran rumor, dan *cyberbullying*. Berangkat dari hal itu, kearifan lokal dapat berfungsi

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

sebagai konteks yang membantu menyampaikan pesan pencegahan *bullying* secara lebih dekat dengan kehidupan sosial siswa.

Pendekatan ini juga sejalan dengan bukti mengenai *social and emotional learning* (SEL). Meta-analisis terhadap 424 studi di 53 negara dengan lebih dari 575 ribu siswa menunjukkan bahwa intervensi SEL universal di sekolah berkaitan dengan perbaikan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim dan keamanan sekolah, serta capaian akademik [6]. Temuan tersebut memperkuat pentingnya menempatkan edukasi pencegahan *bullying* sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial. Pada kegiatan di Desa Manurunge, konteks *mappatabe* digunakan untuk membantu menyampaikan pesan mengenai empati, penghormatan, pengendalian ucapan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tersebut memberikan konteks lokal pada edukasi sehingga materi pencegahan *bullying* tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga dikaitkan dengan nilai perilaku yang dikenal dalam lingkungan sosial siswa.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi sehingga tidak dilakukan pengukuran secara kuantitatif terhadap perubahan pengetahuan maupun perilaku siswa setelah kegiatan. Oleh karena itu, hasil yang dapat ditunjukkan dalam artikel ini terbatas pada keterlaksanaan kegiatan edukasi dan penyampaian pesan pencegahan *bullying* kepada siswa. Perubahan perilaku siswa setelah kegiatan belum dapat disimpulkan berdasarkan pelaksanaan program ini. Pada kegiatan selanjutnya, edukasi dapat dilengkapi dengan evaluasi sederhana sebelum dan sesudah kegiatan serta pemantauan tindak lanjut bersama guru dan pihak sekolah. Langkah ini dapat membantu melihat keberlanjutan pemahaman dan penerapan pesan pencegahan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. SIMPULAN

Pengabdian berupa edukasi pencegahan *bullying* di Desa Manurunge, Kecamatan Ulaweng, telah dilaksanakan sesuai target program kerja KKN pada dua sekolah dasar, yaitu SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge. Kegiatan memberikan edukasi mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan respons terhadap *bullying* termasuk perundungan dalam interaksi digital. Integrasi nilai *mappatabe* memberikan konteks budaya lokal dalam penyampaian pesan mengenai sikap saling menghormati, menjaga ucapan, tidak mempermalukan orang lain, serta berani mencari bantuan ketika menghadapi perundungan. Pendekatan tersebut menjadi penghubung antara edukasi pencegahan *bullying,* perkembangan *cyberbullying*, dan nilai sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun, karena kegiatan dilaksanakan sebagai edukasi tanpa pengukuran kuantitatif dan pemantauan jangka panjang, perubahan pengetahuan maupun perilaku siswa setelah kegiatan belum dapat disimpulkan. Pengembangan kegiatan selanjutnya perlu mempertimbangkan evaluasi sederhana sebelum dan sesudah edukasi serta tindak lanjut yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. SARAN

Sekolah disarankan menjadikan edukasi pencegahan *bullying* sebagai pembiasaan yang berkelanjutan, bukan kegiatan insidental, dengan mengintegrasikan nilai saling menghormati dan *mappatabe* dalam interaksi kelas, kegiatan siswa, serta budaya sekolah. Guru perlu memperoleh penguatan kapasitas dalam mengenali, merespons, mendokumentasikan, dan menindaklanjuti perundungan secara aman dengan mengutamakan perlindungan anak. Orang tua dan masyarakat Desa Manurunge juga perlu dilibatkan dalam pembiasaan etika komunikasi, termasuk penggunaan gawai dan media sosial secara bertanggung jawab. Pada kegiatan selanjutnya, evaluasi sederhana sebelum dan sesudah edukasi serta pemantauan tindak lanjut dapat dipertimbangkan untuk melihat keberlanjutan pemahaman siswa. Pelibatan guru, orang tua, dan teman sebaya juga dapat dikembangkan agar pesan pencegahan *bullying* tidak berhenti pada kegiatan edukasi, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan bersama di lingkungan anak.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 538 - 544 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6007 ***e*-ISSN : 2807-6907**

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Manurunge, pihak SD Inpres 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge, Dosen Pembimbing Lapangan Dr. Hamka S.E., M.Si., serta seluruh siswa dan pihak yang mendukung pelaksanaan KKN Reguler Angkatan VI Universitas Muhammadiyah Bone. Dukungan yang diberikan turut mendukung terlaksananya program edukasi pencegahan *bullying* sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. UNESCO, "Defining school *bullying* and its implications on education, teachers and learners," UNESCO, 2024.
[2]. World Health Organization Regional Office for Europe, "A focus on adolescent peer violence and *bullying* in Europe, central Asia and Canada: Health Behaviour in School-aged Children international report from the 2021/2022 survey. Volume 2," WHO, 2024.
[3]. UNICEF Indonesia, "Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Anak di Indonesia: Sebuah Kajian Dasar 2023," UNICEF Indonesia, 2025.
[4]. World Health Organization, "What works to prevent online violence against children? Executive summary," WHO, 2022.
[5]. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman," Jakarta, 2026.
[6]. C. Cipriano et al., "The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions," Child Development, vol. 94, no. 5, pp. 1181–1204, 2023, doi: 10.1111/cdev.13968.
[7]. H. Hasmawati, I. Jumardi, and A. M. R. Mawahib, "Tradisi Mappatabe dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (analisis implementasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap pengamalan sila kedua Pancasila)," Jurnal PENA, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.26618/jp.v7i2.4668.
[8]. [8] M. Ihsan and M. Syukur, "Tradisi Mappattabe pada masyarakat Bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang," Pinisi Journal of Sociology Education Review, vol. 2, no. 1, pp. 11–20, 2022, doi: 10.26858/pjser.v1i2.21616.
[9]. M. Dawes, S. T. Malamut, H. Guess, et al., "Teachers' attitudes toward *bullying* and intervention responses: A systematic and meta-analytic review," Educational Psychology Review, vol. 36, art. no. 122, 2024, doi: 10.1007/s10648-024-09951-5.
[10]. H. Gaffney, M. M. Ttofi, and D. P. Farrington, "Evaluating the effectiveness of school-*bullying* prevention programs: An updated meta-analytical review," Aggression and Violent Behavior, vol. 45, pp. 111–133, 2019, doi: 10.1016/j.avb.2018.07.001.
[11]. J. H. Henares-Montiel, G. Pastor-Moreno, A. Ramírez-Saiz, M. Rodríguez-Gómez, and I. Ruiz-Pérez, "Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyber*bullying*: A systematic review," Frontiers in Public Health, vol. 11, 2023, doi: 10.3389/fpubh.2023.1219727.